

ARTIKEL KARYA SENI

SABAI



Oleh :

I MADE ADITYA PRATAMA

**PROGRAM STUDI S-1 KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016**

SABAI

I Made Aditya Pratama

Pembimbing: Ni Ketut Suryatini, I Gde Made Indra Sadguna

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: *pratamaaditya519@gmail.com*

ABSTRAK

Sabai

I Made Aditya Pratama
NIM. 201202030

Komposisi karawitan *Sabai* ini merupakan sebuah tabuh kreasi *petegak bebarongan* yang terefleksi dari sebuah penyakit yang dinamakan *sasah bebai*. *Sabai* berasal dari kata *sasah bebai* yang berarti penyakit *bebai* atau penyakit yang dikirim oleh manusia yang memiliki ilmu *pangleakan* ke manusia yang ingin disakiti. Karya ini terinspirasi dari pengalaman penata saat mengantar saudara berobat ke *balian* (ahli spiritual di Bali). Awalnya penderita bertingkah laku seperti biasa tetapi sewaktu-waktu *sasah bebai* muncul tiba-tiba yaitu penderita berteriak seperti orang stres atau gila, kemudian penderitanya merasa gelisah dengan dirinya sendiri, *sasah bebai* bisa disembuhkan oleh orang yang mempunyai kemampuan spiritual (*balian*) yang mengeluarkan *sasah bebai* melalui mulut penderitanya. Media yang dipergunakan dalam garapan kreasi *petegak bebarongan* ini adalah gamelan *bebarongan don nem* atau berbilang enam buah. Teknik pemukulan, pengolahan nada, pengolahan tempo, dinamika dan melodi diolah sesuai dengan konsep yang digunakan. Unsur-unsur tersebut diolah secara struktural sehingga karya yang berjudul *Sabai* ini bisa memberikan sajian musikal yang merupakan implementasi dari pengalaman penata terhadap gejala yang ditimbulkan bagi seseorang yang terjangkit *bebai*.

Secara struktur idealnya karya komposisi karawitan *Sabai* ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama (*kawitan*), bagian kedua (*pengawak*), bagian ketiga (*pengecet*) yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *pengecet 1* dan *pengecet 2*. Dimana bagian-bagian tersebut memiliki suasana dan nuansa tersendiri. Garapan tabuh kreasi *petegak bebarongan Sabai* ini berdurasi 12.56 menit. Pendukung garapan tabuh kreasi *petegak bebarongan Sabai* adalah Sekaa Gong Bebarongan "Prakanti Swara Jaya", Peguyangan Kangin, Denpasar Utara, Denpasar yang berjumlah 23 orang. Tahapan dalam pembuatan karya *Sabai* ini menggunakan tiga tahapan yaitu tahap penjajagan, tahap percobaan, dan tahap pembentukan.

Kata Kunci : Tabuh Petegak Bebarongan, Sasah Bebai

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan dan adat istiadat di Bali masih dijaga dengan baik dan spiritualnya sangat kental. Ilmu spiritual digolongkan menjadi dua yaitu ilmu baik dan ilmu buruk. Tidak hanya di Bali, tetapi di seluruh penjuru dunia dimanapun ada kehidupan serta manusia-manusia pasti mengenal baik dan buruk. Salah satu penyakit aneh yang sering dialami di daerah Bali adalah *bebai*. Menurut buku *Usadha Sasah Bebai* yang disusun oleh Djendra, menjelaskan *bebai* sebagai berikut: "Bebai dapat diartikan penyakit non medis yang jika dihubungkan ke medis, dokter akan menyimpulkan bahwa si penderita mengalami gangguan jiwa (stres), atau mengalami depresi, tetapi kalau dilihat dari ciri-cirinya hampir ada kesamaan. Bedanya, *bebai* sering berteriak-teriak menahan rasa kesakitan, ngomel-ngomel dengan mengatakan bahwa dia disakiti oleh si A, kadang-kadang omelannya menyinggung keburukan keluarga agar terjadi saling tuduh-menuduh, sehingga keluarga besar menjadi berantakan. Kadang-kadang mengaku sebagai *Bhatara* atau yang lainnya" (2010: 2).

Penjelasan tentang *bebai* tersebut sesuai dengan pengalaman dari penata. Hal tersebut penata alami saat mengantar saudara berobat ke *balian* (ahli spiritual di Bali). Ketika menunggu giliran, ternyata ada seorang pasien yang menderita penyakit *bebai*. Gejala yang ditunjukkan adalah pasien dari *balian* tersebut berteriak seperti orang gila, kemudian pasien tersebut kembali lagi bertingkah laku seperti biasa, dan sewaktu-waktu kembali berteriak seperti orang gila. Saat akan mulai proses pengobatan, penderita *bebai* tersebut *kerauhan* (kerasukan), kemudian *balian* mengeluarkan *bebai* dari mulut pasien dengan cara menyalurkan energi positif dari telapak tangannya ke bagian perut bawah pasien sampai ke mulut pasien. Saat proses pengobatan terjadi, pasien berteriak seperti merasakan sakit yang luar biasa dan saat penyakit dikeluarkan lewat mulut, penyakit tersebut keluar dalam bentuk muntahan kemudian pasien mulai lemas dan tidak sadarkan diri.

Berdasarkan fenomena yang penata alami dan penjelasan dari berbagai sumber tersebut, penata membuat karya *tabuh petegak bebarongan* yang berjudul “*Sabai*”. *Sabai* berasal dari kata *sasah bebai* yang berarti penyakit *bebai* atau penyakit yang dikirim oleh manusia yang memiliki ilmu *pangleakan* ke manusia yang ingin disakiti. Media yang dipergunakan dalam garapan kreasi *petegak bebarongan* ini adalah gamelan *bebarongan don nem* atau berbilang enam buah.

Ide yang dituangkan dalam garapan ini adalah mengangkat sebuah fenomena yang dilihat oleh penata sendiri yaitu *sasah bebai*. Adapun tujuan dari penciptaan *tabuh kreasi ini* adalah sebagai berikut; (1) untuk menambah wawasan dalam menciptakan sebuah karya *tabuh kreasi petegak bebarongan*, yang dapat berguna bagi masyarakat khususnya di Denpasar, (2) sebagai bahan pengolahan kreativitas untuk mendapatkan inspirasi, ide-ide yang lebih baik dikemudian hari, (3) untuk mengangkat dan memperkaya gending-gending *bebarongan*, sehingga keberadaan gending *bebarongan* menjadi diperhatikan. Manfaat yang akan diperoleh dengan terwujudnya karya *tabuh kreasi petegak bebarongan* dengan judul *Sabai* ini adalah meningkatkan potensi dan daya kreativitas dalam menciptakan karya *tabuh kreasi petegak bebarongan*, bagi penata sebagai evaluasi diri dalam pemahaman betapa pentingnya warisan leluhur baik seni maupun tradisi serta mengaplikasikan hasil belajar sekaligus mengukur kemampuan di dalam berkreativitas seni.

Batasan yang diambil dari karya seni karawitan *tabuh kreasi petegak bebarongan* dengan judul *Sabai* ini, antara lain; (1) komposisi karawitan *Sabai* ini merupakan sebuah *tabuh kreasi pategak bebarongan* yang terefleksi dari sebuah penyakit yang dinamakan *sasah bebai*. Teknik pemukulan, pengolahan nada, pengolahan tempo, dinamika dan melodi diolah sesuai dengan konsep yang digunakan. Unsur-unsur tersebut diolah secara struktural sehingga karya yang berjudul *Sabai* ini bisa memberikan sajian musikal yang merupakan implementasi dari pengalaman penata terhadap gejala yang ditimbulkan bagi seseorang yang terjangkit *bebai*, (2) media yang dipergunakan dalam garapan *tabuh kreasi petegak bebarongan* ini adalah gamelan *bebarongan*, (3) secara struktur idealnya karya komposisi

karawitan *Bebai* ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama (*kawitan*), bagian kedua (*pengawak*), bagian ketiga (*pengecet*) yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *pengecet 1* dan *pengecet 2*. Dimana bagian-bagian tersebut memiliki suasana dan nuansa tersendiri, (4) garapan tabuh kreasi *petegak bebarongan Sabai* ini berdurasi 12.56 menit, (5) pendukung garapan tabuh kreasi *petegak bebarongan Sabai* berjumlah 23 orang.

2. ISI

Berdasarkan ilmu estetika, dalam semua jenis kesenian baik visual maupun auditif dan yang abstrak, wujud yang tampil dan dapat dinikmati oleh kita mengandung dua unsur mendasar, yakni: bentuk (*form*) dan susunan (*structure*) (Djelantik, 1999: 18). Wujud garapan tabuh kreasi *petegak bebarongan Sabai* ini terdiri dari; (1) Deskripsi garapan yaitu komposisi karawitan *Sabai* ini merupakan sebuah tabuh kreasi *petegak bebarongan* yang terefleksi dari *sasah bebai* yaitu penyakit yang dikirim oleh manusia yang memiliki ilmu *pangleakan* ke manusia yang ingin disakiti. Jalinan melodi digarap secara estetis tanpa meninggalkan kesan tradisi baik dalam teknik pemukulan, pengolahan nada, pengolahan tempo, dinamika dan melodi sesuai dengan konsep yang digunakan. Media yang dipergunakan dalam garapan tabuh kreasi *petegak bebarongan Sabai* ini adalah gamelan *Bebarongan* yang terdiri dari instrument *gender rambat pemade, pemade, kantikan, jublag, jegogan, kajar, kemong, gentorag, gong, ceng-ceng ricik, klenang, rebab, suling kendang*; (2) Deskripsi simbol yaitu dalam penulisan skripsi karya ini menggunakan simbol-simbol yang dipergunakan dalam sistem penulisan notasi. Simbol yang dipergunakan adalah simbol notasi dalam karawitan Bali sistem pelog lima nada yang dipergunakan untuk notasi yang mewakili nada-nada dan simbol instrument yang merupakan simbol yang mewakili instrumen. Selain simbol ini, untuk mempertegas dalam sistem penulisan notasi juga menggunakan simbol lainnya yaitu lambing dan peniruan bunyi. Disamping simbol yang sudah tertera, juga ada simbol lain yang dipergunakan dalam penulisan notasi yaitu simbol-simbol yang dipergunakan untuk tanda permainan bersama, tanda ulang yang artinya lagu dimainkan secara

berulang-ulang, garis nilai yang berharga $\frac{1}{2}$ yang artinya setiap satu ketuk terdapat dua ritme, nilai ketukan, tanda ulang yang artinya keseluruhan bagian berarti diulang, tanda yang merupakan pukulan mati pada nada yang dipukul; (3) Deskripsi pola struktur yaitu secara struktur idealnya, karya komposisi karawitan *Sabai* terdiri dari bagian-bagian dimana bagian-bagian tersebut memiliki suasana dan nuansa sendiri. Hal ini dikaitkan dengan *sasah bebai* yang diangkat ke dalam sebuah garapan karawitan Bali. Bagian- bagian tersebut yaitu bagian *kawitan* merupakan bagian yang menggambarkan tentang seseorang yang akan terserang *sasah bebai*. Hal ini ditandai dengan munculnya perasaan tidak tenang (bimbang) dalam diri seseorang tersebut, *pengawak* merupakan bagian yang menggambarkan tentang *sasah bebai* yang berada dalam tubuh seseorang yang terkadang bisa muncul (kambuh) tanpa disadari oleh penderitanya. Hal ini ditandai adanya perubahan tingkah laku dari seseorang tersebut. Awalnya seseorang tersebut bertingkah laku seperti biasa, tetapi terkadang berbicara sendiri seperti orang tidak waras, terkadang juga berteriak dan merasa bahwa dirinya adalah *Bhatara* (Dewa) atau binatang, kemudian kembali lagi bertingkah laku seperti biasanya, *pengecet* yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu *pengecet 1* menggambarkan tentang penderita *sasah bebai* yang merasa gelisah dengan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan penderita tersebut merasa ada yang aneh dalam dirinya, *pengecet 2* menggambarkan tentang penderita *sasah bebai* yang diobati oleh orang yang mempunyai kemampuan spiritual (*balian*) untuk mengeluarkan penyakitnya dengan mempersembahkan sesajen, dimana dalam proses pengeluaran penyakit tersebut, penderita akan berteriak kesakitan karena merasakan sakit yang luar biasa dan akhirnya penyakit tersebut dapat dikeluarkan; (4) Deskripsi materi yaitu dalam komposisi *Sabai* ini, analisa materi ditentukan berdasarkan motif-motif lagu, teknik pukulan, dan cara-cara mengeksplorasi bunyi untuk membentuk karakteristik pada masing-masing bagian. Adapun motif-motif yang dipakai dalam garapan komposisi *Sabai* ini yaitu motif pengulangan, motif *gegilangan*, ritme, tempo, dinamika, melodi; (5) Deskripsi penyajian yaitu garapan ini merupakan sajian musik instrumental maka *setting* gamelan dan *property* yang lainnya diatur sedemikian rupa pada *stage proscenium* yaitu tempat pementasannya disaksikan

dari arah depan yaitu *stage* Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar sangat ideal untuk tempat pementasan garapan komposisi *Sabai*. Penyajian garapan *Sabai* ini tidak lepas dari tata busana dan lampu. Dalam penyajian komposisi garapan ini penata menggunakan kostum atau pakaian tradisi adat Bali, yaitu memakai *udeng* berwarna hitam dengan tepi bagian atas berwarna hitam putih (*poleng*), bunga mas, baju lengan panjang berwarna putih, selendang berwarna hitam putih (*poleng*), *saput* berwarna hitam dengan motif wajik, kain berwarna putih. Sedangkan pendukung karya menggunakan kain berwarna hitam polos, *saput* berwarna merah manggis (*maroon*) dengan motif wajik, selendang berwarna hitam putih (*poleng*), *udeng* berwarna merah manggis (*maroon*).



Latihan pada tanggal 9 Juli 2016 di Sanggar Sekar Mas “Prakanti Swara Jaya”, Peguyangan Kangin, Denpasar Utara, Kota Denpasar (Dokumentasi: I Made Aditya Pratama, 9 Juli 2016)



Ujian Tugas Akhir pada tanggal 13 Juli 2016 di Gedung Natya Mandala,
Institut Seni Indonesia Denpasar
(Dokumentasi: I Made Kariasa, 13 Juli 2016)



Ujian Tugas Akhir pada tanggal 13 Juli 2016 di Gedung Natya Mandala,
Institut Seni Indonesia Denpasar
(Dokumentasi: I Made Kariasa, 13 Juli 2016)

3 PENUTUP

Karya *Sabai* merupakan karya yang terinspirasi dari pengalaman penata saat mengantar saudara berobat ke *balian* (ahli spiritual di Bali). Ketika menunggu giliran, ternyata ada seorang pasien yang menderita penyakit *bebai*. Gejala yang ditunjukkan adalah pasien dari *balian* tersebut berteriak seperti orang gila, kemudian pasien tersebut kembali lagi bertingkah laku seperti biasa, dan sewaktu-

waktu kembali berteriak seperti orang gila. Saat akan mulai proses pengobatan, penderita *bebai* tersebut *kerauhan* (kerasukan), kemudian *balian* mengeluarkan *bebai* dari mulut pasien dengan cara menyalurkan energi positif dari telapak tangannya ke bagian perut bawah pasien sampai ke mulut pasien. Saat proses pengobatan terjadi, pasien berteriak seperti merasakan sakit yang luar biasa dan saat penyakit dikeluarkan lewat mulut, penyakit tersebut keluar dalam bentuk muntahan kemudian pasien mulai lemas dan tidak sadarkan diri.

Berdasarkan fenomena tersebut, penata membuat karya *tabuh petegak bebarongan* yang berjudul “*Sabai*”. *Sabai* berasal dari kata *sasah bebai* yang berarti penyakit *bebai* atau penyakit yang dikirim oleh manusia yang memiliki ilmu *pangleakan* ke manusia yang ingin disakiti. Media yang dipergunakan dalam garapan kreasi *petegak bebarongan* ini adalah gamelan *bebarongan don nem* atau berbilang enam buah. Penggunaan media ungkap gamelan *bebarongan* pada *tabuh kreasi petegak bebarongan* ini dirasa tepat karena mampu memunculkan suasana magis yang diinginkan.

Secara struktur idealnya, karya komposisi karawitan *Sabai* terdiri dari bagian-bagian dimana bagian-bagian tersebut memiliki suasana dan nuansa sendiri. Hal ini dikaitkan dengan *sasah bebai* yang diangkat ke dalam sebuah garapan karawitan Bali. Bagian-bagian tersebut terdiri dari bagian I (*kawitan*), bagian II (*pengawak*), dan bagian III (*pengecet*) yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu *pengecet 1* dan *pengecet 2* dimana masing-masing bagian tersebut memiliki suasana dan nuansa tersendiri. Karya *tabuh kresai petegak bebarongan Sabai* ini berdurasi kurang lebih 12.56 menit. Pendukung garapan *Sabai* adalah Sekaa Gong Bebarongan “Prakanti Swara Jaya” Sanggar Sekar Mas, Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, yang berjumlah 23 orang.

Dalam penataan karya *tabuh kreasi petegak bebarongan Sabai* ini banyak pengalaman serta pelajaran yang penata dapatkan. Dari pengalaman tersebut, penata menyarankan kepada pembaca sebagai berikut; (1) kepada mahasiswa ISI

Denpasar yang akan mempersiapkan tugas akhir, persiapan diri sedini mungkin, sehingga pada saatnya nanti benar-benar siap untuk melangkah dan tidak merasa terbebani; (2) dalam berkarya, kematangan konsep dan ide merupakan kunci meraih kesuksesan, karena semakin matang konsep dan ide itu maka semakin lancar jalan yang dilalui dalam proses berkarya; (3) kepada mahasiswa yang mengambil jalur penciptaan, berkaryalah sebanyak mungkin. Karena dengan berkarya, maka akan mampu menambah pengetahuan serta pengalaman sebagai bekal melangkah selanjutnya; (4) penata berharap, semoga karya-karya yang dihasilkan oleh para seniman tetap berkualitas, dapat dikembangkan untuk memperkaya perbendaharaan karya seni yang bernilai luhur.

4. DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1990. *Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar: Dilaksanakan Atas Biaya Daftar Isian Kegiatan STSI . Dikjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: kanisius.
- BP ISI. 1991. *Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Djendra, I Njoman. 2010. *Usadha Sasah Bebai*. Denpasar: Dharma Pura.
- Kardji, I Wayan. 1999. *Ilmu Hitam dari Bali*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Sadguna, Indra. 2010. *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali, Sebuah Kajian Organologi*. Yogyakarta: Karnisius.
- Sumandiyo, Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari (terjemahan buku Creating Trough Dance oleh Alma M. Hawkins)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Bandung: MSPI.

5. DAFTAR DISKOGRAFI

Sudirana, I Wayan. 2010. *Tabuh Petegak Bebarongan "Sembur Tangi"*. Rekaman Audio.

Darya, I Wayan. *Tabuh Petegak Bebarongan "Buda Kecapi"*. Rekaman Audio.

Sedana, Putu. *Tabuh Petegak Bebarongan "Lebar"*. Rekaman Audio.

Yudana. *"Bahruang"*. Rekaman Video. karya